

STUDI TEMATIK TERHADAP MAKNA KATA “MENYESAL” DALAM KITAB AYUB 42:6

Elen, Andris Kiamani, Elok Kartika Wulansari, Youla Martje Gosal, Priskilla Grace Ticoalu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

elen.acay.gaby@gmail.com

andriskiamani@yahoo.com

elok.kartikawulansari@gmail.com

youlagosal@gmail.com

gracetitik@gmail.com

Abstract

The word "regret" is generally often associated with a feeling of disappointment due to unpleasant situations or events that occur because of mistakes, sins, and so on. In the book of Job 42:6 it is also written that Job regretted. Some previous studies have given an explanation of the word "regret" that focuses more on Job's application or action of the regret itself, which gives the impression that Job's regret connotes Job's fault that he had to repent. This writing aims to find the true meaning of the word "regret" found in the book of Job 42:6. Using the thematic writing method, the author attempts to examine the real meaning of the word "regret" in Job 42:6 by providing an understanding of the background of the book of Job, so that the author can investigate the meaning of the word "regret" in the context of the narrative of the book of Job in accordance with the intention of the book itself. Thus, the author found that the word "regret" was caused by Job's misunderstanding of God, which implies that Job "changed his mind" (due to Job's changed perspective of God) after he heard God's explanation directly, which made Job surrender to the sovereign and powerful God.

Keywords: *Job, regret, incomprehension, change of mind*

Abstrak

Kata “menyesal” pada umumnya sering dikaitkan dengan perasaan kecewa karena situasi atau peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi karena telah berbuat kesalahan, dosa, dan sebagainya. Di dalam kitab Ayub 42:6 juga menuliskan bahwa Ayub menyesal. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan penjelasan mengenai kata “menyesal” yang lebih menitikberatkan pada aplikasi atau tindakan Ayub dari penyesalan itu sendiri, yang memberi kesan bahwa penyesalan Ayub berkonotasi pada kesalahan Ayub sehingga ia harus bertobat. Penulisan ini bertujuan untuk menemukan arti yang sesungguhnya dari kata “menyesal” yang terdapat dalam kitab Ayub 42:6. Dengan menggunakan metode penulisan tematik, penulis berusaha mengkaji makna sesungguhnya dari kata “menyesal” yang dimaksud dalam Ayub 42:6 dengan menyelidiki makna kata tersebut yang ditinjau dari konteks narasi kitab Ayub sesuai dengan maksud penulisan kitab itu sendiri. Penulis menemukan bahwa kata “menyesal” ini disebabkan oleh ketidakpahaman Ayub akan Allah, yang mengandung pengertian bahwa Ayub “berubah pikiran” (karena cara pandang Ayub yang berubah tentang Allah) setelah ia mendengarkan penjelasan Tuhan secara langsung, yang membuat Ayub berserah diri kepada Allah yang berdaulat dan berkuasa.

Kata Kunci : *Ayub, menyesal, ketidakpahaman, berubah pikiran*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti pernah merasa menyesal, banyak hal dapat menyebabkan seseorang menyesal, sehingga kata ini seringkali diungkapkan oleh seseorang penyesalan muncul karena tidak mengetahui tentang apa yang akan terjadi dikemudian hari.¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “menyesal” mengandung pengertian “perasaan kecewa, susah, tidak senang karena telah melakukan sesuatu hal yang kurang baik (kesalahan, dosa, dan sebagainya)”.² Perasaan ini muncul dengan sendirinya secara alamiah, misalnya ketika seseorang melewatkan kesempatan berharga dalam meraih impian yang sebenarnya mampu ia raih, melewati kesempatan penting dalam hidup karena memilih untuk mengerjakan hal-hal lainnya yang kurang atau bahkan tidak penting, melakukan sesuatu yang sebenarnya ia sadari tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan, dan lain sebagainya. Perasaan menyesal ini muncul dan terungkapkan ketika seseorang sadar dengan kesalahan, kekeliruan, pelanggaran atau penundaan, melakukan yang semestinya tidak dilakukan, atau sebaliknya, tidak melakukan yang seharusnya dilakukan. Kisah tentang tokoh Ayub terkenal dengan penderitaan yang dialaminya dan bagaimana akhirnya hidup Ayub dipulihkan Tuhan. Perjalanan proses hidup yang melelahkan karena penderitaan yang dilalui Ayub tidak menggoyahkan iman kepercayaannya kepada Allah. Namun di pasal terakhir kitab ini, Ayub mengungkapkan penyesalan dalam kata-kata yang diikuti dengan suatu tindakan, “duduk dalam debu dan abu”.

Kata “menyesal” dalam Ayub 42:6 menarik untuk diteliti. Menurut Robert A. Tucker, Ayub menentang cara Allah dalam memimpin kehidupannya sehingga Allah menguji Ayub dengan berbagai dukacita yang akhirnya membawa Ayub dalam pertobatan akan sikapnya.³ Ini berarti bahwa penyesalan yang dimaksudnya dalam pasal 42:6 ini adalah awal hidup baru Ayub dalam pertobatan. Hal yang senada diungkapkan oleh Samuel Sulano. Menurutnya, kata “menyesal” dimaksudkan bahwa Ayub bertobat setelah ia membuka dirinya untuk mengenal diri sendiri dan memahami Allah lebih dari sebelumnya. Ayub berbalik dari semua tindakan awalnya yang mengkritik Allah, mempertanyakan keadilan Allah dan terus bersikeras bahwa ia tidak bersalah. Pertobatan ini berakibat pada pembalikan kekayaan Ayub dua kali lipat dari kekayaannya yang semula.⁴ Penyesalan yang Ayub lakukan dengan pertobatan seolah-olah telah menggugah hati Allah untuk memulihkan keadaan dan memberkati Ayub. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sudianto Manullang. Dalam tulisannya, Sudianto menyebutkan bahwa pada akhirnya Ayub menyadari keberadaan dirinya dan benar-benar bertobat, serta akhirnya dengan rela hati Ayub menanggung penderitaannya.⁵ Pertobatan Ayub menjadi awal dari perubahan sikap dalam menjalani kehidupannya.

Gregorius Tri Wardoyo dalam tulisannya tidak memberikan arti atau definisi dari kata “menyesal”, namun hanya menjelaskan sikap Ayub dalam menunjukkan penyesalannya. Ayub “duduk dalam debu dan abu” sebagai wujud penyesalan yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang di masa itu. Tindakan ini pula yang dilakukan oleh Raja Niniwe dan seluruh rakyatnya saat Yunus menyampaikan pesan Allah kepada penduduk Niniwe untuk menunjukkan kesungguhan mereka dalam bertobat dan pada akhirnya membuat Allah membatalkan hukuman yang hendak

¹ Bambang Wiku Hermanto, “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyesal’ Dalam Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017), 30.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989) :830.

³ Robert A. Tucker, *Diubahkan Dari Kemuliaan Kepada Kemuliaan* (Zion Christian Publishers, 2020), 15.

⁴ Semuel Selanno, “Allah Menurut Konsep Buku Ayub,” *Tumou Tou* 2, no. 1 (2015): 16,28.

⁵ Sudianto Manullang, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Pengalaman Ayub,” *STULOS:Jurnal Teologi* 18, no. Juli 2020 (2016): 165.

ditimpakan atas mereka.⁶ Tindakan merendahkan diri dihadapan Allah dengan “duduk dalam debu dan abu” merupakan tradisi yang dilakukan dengan harapan dapat menggugah hati Allah untuk mengampuni kesalahan dan dosa mereka, dengan harapan Allah akan membatalkan penghukuman yang akan ditimpakan atas mereka. Roy B. Zuck menjelaskan bahwa bertobat “dalam debu dan abu” adalah merupakan bentuk pengakuan Ayub bahwa kesombongannya sekarang sama sekali tidak berharga (seperti debu dan abu yang ia duduki). Dalam hal ini Ayub mengakui dan menerima kedudukannya yang rendah di atas timbunan abu sebagai lambang dirinya yang sama sekali tidak berarti.⁷ Tindakan Ayub ini semata-mata untuk merendahkan dirinya dihadapan Allah.

Beberapa penelitian tersebut memberikan wawasan tentang makna dari kata “menyesal” di dalam Kitab Ayub 42:6 dari sudut pandang pertobatan karena keberdosaan Ayub serta kesombongan Ayub juga memaparkan tentang tindakan yang dilakukan sebagai wujud penyesalan, namun belum memberikan pemahaman yang sesuai dengan makna yang sesungguhnya dibalik kata “menyesal” seperti yang dimaksud oleh penulis kitab Ayub. Melalui artikel ini, penulis berusaha untuk mengkaji makna sesungguhnya yang terkandung di dalam kata “menyesal” menurut penulis asli kitab Ayub, dengan memfokuskan penelitian penulisan ini kepada tiga hal yaitu, *pertama* memberikan pemahaman tentang latar belakang Ayub itu sendiri; *kedua*, menyajikan tentang tema-tema yang terkandung dalam kitab Ayub; *ketiga*, menemukan makna kata “menyesal” dalam Ayub 42:6 yang sesuai maksud penulis kitab Ayub, dengan mengaitkan konteks dekat dari Kitab Ayub itu sendiri.

Dalam penulisan artikel ini penulis menemukan kata “menyesal” yang diungkapkan dalam Ayub 42:6 sesungguhnya bukan dalam pengertian Ayub menyesali perbuatan-perbuatan dosa seperti yang dituduhkan teman-teman Ayub, melainkan pemahamannya yang terbatas mengenai Allah telah diperbaharui. Ayub 42:6 merupakan tanggapan Ayub terhadap pernyataan Allah dimana Ayub merendahkan diri, bukan karena ia melanggar integritas moralnya ataupun melakukan kejahatan yang melanggar kebenaran, tetapi sebagai pengakuan bahwa apa yang dipikirkannya tentang Allah yang tidak adil sesungguhnya tidak pantas. Ayub berubah pikirannya atau berubah cara pandangannya tentang Allah yang Maha Kuasa, setelah ia mendengarkan penjelasan Allah secara langsung, dan merendahkan diri dihadapan Allah yang Maha Kuasa dalam “debu dan abu”. Ketidakterdosaan Ayub diperjelas dengan pengantar cerita Ayub dalam Ayub 1:1 bahwa Ayub orang “saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan”, yang diulang kembali dalam perkataan Allah sendiri dalam Ayub 1:8 bahwa tidak ada orang lain yang kesalahannya seperti Ayub. Begitu pula dalam bagian epilog kitab Ayub dimana Allah hanya mau menjatuhkan hukuman kepada teman-teman Ayub yang dalam dialog-dialog mereka seolah-olah hendak menyadarkan Ayub akan kesalahannya. Jika memang Ayub bersalah di mata Allah, tentu Ayub yang seharusnya mendapat hukuman itu. Tetapi dibagian ini, Allah menyatakan bahwa: “Ayub, hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku” (Ayub 42:7-8). Ayat 6 ini jelas tidak dapat ditafsirkan sebagai pertobatan atas dosa, karena jika demikian, maka tuduhan-tuduhan yang dilontarkan teman-temannya terhadap Ayub menjadi benar. Hal ini didukung dengan tidak ada satupun ayat yang menyatakan bahwa pengampunan diberikan Allah kepada Ayub sebagaimana mestinya mengikuti pertobatan, namun justru Allah menyatakan bahwa Ayub “telah berkata benar mengenai Aku”(ayat 7). Dengan demikian, Ayub 1:1, dialog Ayub 42:6 dan Ayub 42:7 tidak saling bertentangan. Jadi kata “menyesal” disini sama sekali bukan dalam pengertian penyesalan karena perbuatan dosa

⁶ Gregorius Tri Wardoyo, “Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub” 30 (n.d.): 212.

⁷ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Testament*, ed. Roy B.Zuck (Malang: Gandum Mas, 2005):415-416

Ayub, namun mengarah pada cara pandang Ayub yang berubah tentang Allah yang Maha Kuasa. Ayub pada akhirnya menyadari bahwa rencana Allah jauh lebih kompleks daripada pemahaman Ayub sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dalam melakukan penulisan ini menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode untuk melakukan identifikasi, analisis, dan melaporkan tema atau pola melalui data yang dikumpulkan dalam penelitian.⁸ Fokus utama penulis pada kata “menyesal” untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari kitab Ayub 42:6, dengan membuat interpretasi teks berdasarkan narasi kitab Ayub secara keseluruhan (konteks dekat) dari sudut pandang penulis. Dengan melihat konteks historis penulis dapat menyelidiki hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan religius pada masa itu,⁹ sehingga dapat memperoleh pemahaman atau pengertian yang lebih mendalam tentang makna kata tersebut. Sumber data yang penulis gunakan dalam metode penelitian ini meliputi Alkitab, buku-buku, artikel jurnal yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Ayub

Kitab Ayub dimulai dengan kisah seorang bernama Ayub, tinggal di tanah Us yang menjalani kehidupan jujur dan saleh, serta takut akan Allah. Ayub diberkati dengan kekayaan, dikaruniai Tuhan dengan sepuluh anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Ayub mempersembahkan kurban bakaran setiap kali anak-anaknya selesai mengadakan pesta untuk memohonkan pengampunan Allah sekiranya ada diantara anak-anaknya itu berbuat dosa kepada Allah (Ayub 1:1-6).¹⁰ Kemudian adegan berganti dengan latar penokohan dan tempat yang berubah menjadi peristiwa di surga dimana Allah ada disana bersama malaikat-malaikat ciptaan-Nya yang disebut anak-anak Allah. Para malaikat berkumpul untuk melaporkan tugasnya. Lalu Allah menyebut nama Ayub sebagai hamba-Nya yang saleh dan setia. Salah satu dari malaikat-malaikat yang datang mendekat ini, tampil Iblis yang menyampaikan bahwa Ayub mengasihi Allah karena Allah memberi imbalan kepadanya dan melindunginya. Menurut Iblis, Ayub tidak sungguh-sungguh mengasihi Allah, dan jika Allah mengambil semua hal baik yang sudah diberikan-Nya kepada Ayub maka akan nampak sifat Ayub yang sebenarnya, bahwa Ayub hanya mengejar keuntungan dari Allah. Allah setuju untuk menguji Ayub dengan mengizinkan Iblis membuat Ayub menderita, asal menyayangkan nyawanya. Iblis diizinkan untuk ‘menjamah’ semua yang dimilikinya tetapi tidak untuk “mengulurkan tanganmu terhadapnya”. (Ayub 1:11-12).

Adegan berlanjut dengan keadaan dimana Ayub kehilangan semua kekayaannya dan disusul dengan berita tentang kesepuluh anaknya yang meninggal dunia. Peristiwa ini menyebabkan kehancuran hebat atas keluarga Ayub yang terus berlanjut dengan kondisi kesehatan Ayub yang memburuk. Menurut Katherine J. Dell, perasaan tersingkir secara sosial menjadi faktor utama yang menimbulkan penyakit pada Ayub. Katherine berargumentasi bahwa tekanan mental pada diri Ayub sendiri dan keterasingan secara sosial telah berkontribusi pada penyakit yang menyerang fisik

⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, “Thematic Analysis Revised - Final,” *Qualitative Research in Psychology*, 2006.

⁹ Farel Yosua Sualang, “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 105.

¹⁰ *Alkitab*, cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

Ayub. Tekanan mental itu pula yang menyebabkan depresi dan keputusasaan serta kekacauan mental yang diderita oleh Ayub.¹¹ Ditengah semua penderitaan hebat yang dialaminya, Ayub tetap memuji Allah (Ayub 1-2), namun kemudian Ayub mengungkapkan betapa hancur perasaannya. Penderitaan hebat yang dialaminya membuat Ayub berharap untuk tidak dikandung, mengutuki hari kelahirannya dan merindukan kematian (Ayub 3).

Bagian prolog kitab ini seakan mempertanyakan tentang keadilan Allah, mengapa Allah mengizinkan orang baik menderita. Namun tidak ada bagian di kitab ini yang menjawab pertanyaan itu. Teman-teman Ayub, yang bernama Elifas (orang Teman), Zofar (orang Naama) dan Bildad (orang Suah), datang mengunjungi Ayub untuk menyatakan simpati dengan menghiburnya, tetapi akhirnya menuduh Ayub telah berbuat dosa. Mereka mencoba membagikan hikmat dan nasehat mereka yang mereka pelajari dan pahami dari orang-orang pada zaman itu yang dipercaya oleh nenek moyang mereka (Ayub 8:8). Teman-teman Ayub menekankan suatu pemahaman “teologi tradisional”: orang benar akan makmur dan orang fasik pasti akan mengalami penderitaan.”¹² Pemahaman ini menjadi dasar dalam tuduhan mereka terhadap Ayub. Lalu mereka menyodorkan hukum sebab-akibat dalam menyampaikan penilaian mereka terhadap Ayub dengan memberi tuduhan secara sepihak bahwa Allah sedang menghukum Ayub sekalipun mereka tidak ada bukti perbuatan dosa Ayub.¹³ Mereka berpendapat bahwa tentulah Ayub sudah melakukan dosa besar yang menyebabkan ia mengalami semua penderitaan itu. Pandangan mereka tentang keadilan Allah di dunia, bahwa peristiwa apapun yang terjadi di alam semesta seharusnya dijalankan sesuai dengan prinsip keadilan. Apabila seseorang itu bijaksana, baik, saleh dan menghormati Allah maka Allah akan membalas kebajikannya dengan memberikan hal-hal baik juga. Hal ini disebabkan bahwa pemahaman dan pemikiran yang mendasarkan pada kepercayaan mereka yang merasa mengerti jalan-jalan Allah dengan berprinsip bahwa orang yang hidup takut akan Allah pasti diberkati dan orang jahat akan ditimpa kesengsaraan dan kemalangan.¹⁴ Dengan kata lain, keadilan Allah berkaitan erat dengan perbuatan dosa.¹⁵ Jadi menurut teman-teman Ayub, penderitaan yang menimpa Ayub tentunya akibat dari keberdosaan Ayub. Jan Fokkelman menyebutkan bahwa kehadiran mereka yang semula bertujuan untuk menghibur berubah menjadi pandangan yang menghukum.¹⁶ Mereka mulai mendaftar dosa-dosa yang mungkin sudah dilakukan oleh Ayub, tetapi Ayub tetap pada pendiriannya bahwa dia tidak bersalah. Ayub menyebut mereka “penghibur sialan” (Ayub 16:2) yang tidak memahami keberadaannya, kemudian Ayub berpaling kepada Allah untuk mencurahkan isi hatinya. Ayub mempertahankan dirinya tidak bersalah dalam hal-hal yang telah dituduhkan kepadanya. Dengan kata lain, Ayub membawa persoalannya langsung kepada Allah. Saat kondisi emosi yang tidak stabil, di dalam puisi-puisinya, Ayub selalu berpikir Allah itu adil tetapi sekarang Ayub tidak dapat mengaitkan keadilan Allah dengan penderitaannya. Bahkan dalam satu kesempatan, Ayub menyatakan bahwa Allah telah merancang ketidakadilan dalam dunia. Di titik ini, seorang sahabat bernama Elihu datang dan menyampaikan pendapatnya. Elihu berpendapat bahwa Allah itu adil dan selalu menjalankan kekuasaannya berdasarkan keadilan. Namun kemudian Elihu menarik kesimpulan yang lebih kompleks tentang penderitaan yang dialami

¹¹ Katharine J Dell, ““What Was Job’s Malady?,”” *Journal for the Study of the Old Testament University of Cambridge* 41.1 (2016):2.

¹² Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013):412.

¹³ Sanggahan Teologis et al., “Apostolos” 1, no. 1 (2021): 44-45.

¹⁴ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, cetakan 9. (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007):113-114.

¹⁵ Paris Tandiring, “Tinjauan Teologis Terhadap Keadilan Allah Berdasarkan Ayub 39:34-40:9 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 349.

¹⁶ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009):205.

oleh orang-orang baik, dimana Allah mengizinkan penderitaan sebagai suatu peringatan untuk menghindarkan seseorang dari kejatuhan dosa dimasa depan, atau hal lainnya, bahwa Allah memakai rasa sakit dan penderitaan dari jalan yang salah.¹⁷ Dengan kata lain, penderitaan dapat dipakai Allah untuk menyatakan kemurahan-Nya untuk membangun karakter dan memberikan pelajaran yang berharga.

Allah menanggapi Ayub dengan menyatakan diri-Nya sendiri dalam badai. Allah mengajukan pertanyaan kepada Ayub tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, yaitu tentang misteri penciptaan dan alam semesta sejak permulaan. Allah mengajukan segala pertanyaan kepada Ayub tentang keteraturan dan asal mula alam semesta (bintang-bintang, matahari, cuaca), bahwa Allah menaruh perhatiannya pada makhluk ciptaan-Nya di dunia secara detail yang bahkan tidak dipahami oleh Ayub (singa, gagak, kambing gunung, rusa, keledai liar, lembu hutan, burung unta, kuda perang, burung elang dan rajawali)¹⁸. Ayub dan teman-temannya memiliki prespektif kehidupan tentang bagaimana seharusnya Allah menjalankan dunia ini, dan tanggapan Allah melalui perjalanan ini membongkar semua asumsi tersebut. Allah tidak memberi penjelasan tentang penderitaan Ayub, Allah tidak memberi keputusan tentang perdebatan diantara Ayub dengan teman-temannya, dan Allah tidak juga menawarkan ganti rugi kepada Ayub atas penderitaannya itu. Pernyataan Allah menunjukkan kekuasaan-Nya atas alam semesta dan segala isinya. Lindsay Wilson menyatakan bahwa pidato Allah yang menggunakan gaya bertanya tidaklah menjawab pertanyaan-pertanyaan Ayub, tetapi justru memberikan tantangan-tantangan yang tidak mungkin dipenuhi oleh Ayub. Ketidakmungkinan itu menunjukkan bahwa bagian pidato Allah memang tidak ditujukan sebagai jawaban, tetapi lebih sebagai alat untuk me-reorientasi Ayub agar menerima kedudukannya yang berbeda di hadapan Allah dan dengan demikian hubungannya dengan Allah dapat diperbaiki. Ia menyimpulkan bahwa masalah terletak pada pandangan Ayub yang terbatas hanya pada isu keadilan, tidak luas kepada kepedulian akan bagaimana Allah menata dunia.¹⁹ Ayub ternyata hanya memiliki sudut pandang yang sempit dalam kehidupannya. Pandangan Ayub atas dunia ini sangat terbatas, sehingga apa yang tampak sebagai ketidakadilan bagi Ayub seharusnya dilihat dalam cakupan yang lebih luas.

Allah menggambarkan dua makhluk, behemot dan lewiatan yang oleh orang-orang dianggap sebagai gambaran putis dari kuda nil dan buaya. Menurut Fernando Sibarani, pengertian kudaniil dan buaya membuat pengertiannya menjadi melemah bahkan kehilangan makna, karena behemot dan lewiatan merupakan makhluk yang mengerikan dan tidak terkontrol, yang kekuatannya jauh melebihi hewan biasa, dimana kedua makhluk itu diciptakan Allah dan ditaklukkan oleh Allah. Jika hewan biasa saja Ayub tidak sanggup mengurusnya, terlebih kedua makhluk ini yang menunjukkan aspek lain dari ciptaan Allah dimana Ayub pasti tidak dapat mengaturnya.²⁰ Pertanyaan Ayub tentang keadilan Allah ditanggapi Allah dengan alam semesta yang tidak diketahui oleh Ayub, dan Allah menunjukkan sifat-sifat Allah yang bertanggung jawab atas seluruh susunan dan keteraturan alam semesta. Ayub meminta penjelasan tentang keadilan tetapi Allah mengajarkan Ayub untuk percaya pada hikmat dan karakter-Nya. Ayub diajar untuk rendah hati, menyadari keadaannya dan percaya kepada Allah.

¹⁷ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*:414

¹⁸ Fernando Sibarani, "Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6" *Disertasi* (Yogyakarta: STT UKDW, 2019), 135-137.

¹⁹ Lindsay Wilson, *Job: The Two Horizons Old Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: Erdmans Publishing Company, 2015):181-183.

²⁰ Fernando Sibarani, "Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6". *Disertasi*. (Yogyakarta: STT UKDW, 2019), 137-140.

Epilog kitab ini (Ayub 42:7-17) berbentuk cerita, ditutup dengan Allah menegur Elifas dan sahabat-sahabatnya yang tidak berbicara dengan benar. Mereka hanya lolos dari hukuman yang lebih berat jika mereka datang mendekati Ayub dan meminta Ayub untuk menjadi pengantara mereka kepada Allah, supaya menghindarkan mereka dari penghukuman di kemudian hari. Akhirnya Allah memberkati Ayub dengan pemulihan kesehatan, keluarga dan kekayaan Ayub, bukan sebagai upah tapi sebagai bentuk kemurahan Allah.

Kitab Ayub tidak menyebutkan siapa nama penulisnya, sehingga penulis kitab ini tidak diketahui. Waktu penulisannya diperkirakan pada abad kedelapan sebelum Masehi.²¹ Kitab Ayub berisi syair-syair yang paling sulit dalam Perjanjian Lama yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lainnya sehingga menyebabkan kesulitan dalam proses penyalinan. Sebagian naskah Ibrannya hilang karena gulungan papirus yang rapuh.²² Dengan pengujian secermat mungkin, para ahli melakukan rekonstruksi teks dengan memasukkan kata-kata yang diperkirakan paling tepat untuk mewakili kata-kata yang hilang, baik dari sudut tata bahasa maupun dari substansi pemahaman teologis yang terkandung di dalam teks yang bersangkutan.²³ Namun hal ini tetap memungkinkan terjadinya penerjemahan yang kurang tepat atau kurang sesuai dengan maksud penulis kitab.

Bentuk aliran sastra dari kitab Ayub beraneka ragam, diantaranya berupa cerita narasi, percakapan diri sendiri, dialog (percakapan), dan nyanyian pujian yang dipadukan dengan begitu indah, menjadi satu kesatuan. Kitab Ayub menyajikan sebuah model orang percaya kepada Tuhan dengan respon-respon penerimaan, kesedihan, kebingungan dan kemarahan, menunjukkan kesungguhan, kesetiaan serta kejujuran dalam perjumpaannya dengan Allah.²⁴ Narator kitab ini menegaskan reputasi Ayub yang tak berdosa, yang dikembangkan dengan Ayub membenarkan kebijakan Allah dalam memberkati orang benar dimana ia tetap memelihara integritasnya sekalipun pada saat mengalami penderitaan dan tidak diberkati.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa berkat Allah yang dicurahkan kepada orang benar maupun penderitaan yang diijinkan untuk mereka alami, tidak menghalangi pengembangan kepribadian yang sejati.

Tema-tema dalam Kitab Ayub

Kitab Ayub terdiri dalam enam tema-tema teologi, meliputi²⁶: *pertama*, “orang saleh dapat menderita”. Melalui perjalanan hidup Ayub, penulis kitab ini menegaskan bahwa kehidupan seseorang yang benar dan saleh bukanlah jaminan bahwa semasa hidupnya tidak akan mengalami penderitaan. Dalam pengertian lainnya, bahwa musibah dan penderitaan yang dialami seseorang bukan merupakan pembalasan atas kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya. Dari kisah Ayub ini memberikan pengertian untuk tidak boleh mengaitkan malapetaka dan bencana yang terjadi sepenuhnya karena dosa.

Kedua, menampilkan tema berbagai dimensi penderitaan Ayub, meliputi penderitaan secara fisik (Ayub kehilangan semua anak dan harta benda yang dimilikinya, ditambah penyakit yang hinggap disekujur tubuhnya), penderitaan secara sosial (dari seorang kaya yang terhormat menjadi orang yang dituduh berdosa dan disalahkan bahkan oleh pasangan hidupnya dan juga

²¹ Farel Yosua Sualang, “Theologi Perjanjian Lama 2 Kitab-Kitab Hikmat” (n.d.).materi PPT semester 2 kelas Studi Sejarah PL 2 dan Kitab Puisi,19-27 Juni 2023

²² J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, cetakan 9. (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007): 113-114.

²³ I.P.Lambe, *Kritik Teks Naskah Perjanjian Lama* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992):30.

²⁴ Timothy James Davy, *The Book of Job and the Mission of God: An Application of a Missional Hermeneutic to the Book of Job* (Thesis PhD: The University of Gloucestershire, 2014):260-261.

²⁵ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013):406-411.

²⁶ Sualang, “Theologi Perjanjian Lama 2 Kitab-Kitab Hikmat.”

sahabat-sahabatnya, juga dihinakan oleh masyarakat), penderitaan secara rohani (ketika Allah tetap diam, tidak menjawab Ayub saat Ayub menderita, Ayub merasa Allah tidak adil dan memperlmainkannya dengan aniaya yang dialaminya), serta penderitaan secara emosional yang menyebabkan Ayub kebingungan, ketakutan, kesusahan, dihinggapi pikiran yang tidak wajar.

Ketiga, merupakan tema perjuangan orang benar saat harus menghadapi penderitaan. Prinsip yang ditonjolkan dalam tema ini bahwa Allah Mahakuasa dan adil; Ayub tidak bersalah; dan kisah hidup Ayub membuka kesempatan untuk dibenarkan dalam pandangan semua orang yang berprinsip bahwa penderitaan yang Ayub alami karena Ayub orang fasik yang berdosa. Dengan keyakinan penuh Ayub bersumpah tidak melakukan kesalahan dan berfokus bahwa Allah adalah saksi dan penebusnya, yang mana akhirnya Ayub dibenarkan oleh Allah (Ay.16:19; 19:25-27). Ayub memberi teladan terbaik bahwa kesalehan dapat membuat seseorang hidup berintegritas sekalipun dalam tekanan dan penderitaan tanpa diketahui penyebabnya.

Keempat, memberikan pengertian baru yang berbeda dengan pengertian tradisional tentang “teori retribusi” di kalangan masyarakat pada masa itu, yang berpegang pada prinsip bahwa orang benar pasti diberkati dan orang fasik selalu menerima hukuman. Teori ini tidak berlaku dalam perjalanan penderitaan Ayub.

Kelima, tema yang terkait “*theodicy trial*” (masalah teodisi). Teodisi adalah studi filosofis tentang hubungan antara Allah dan kejahatan, pembelaan terhadap keadilan Allah meskipun ada kejahatan di dalam ciptaan Allah, dan teologi rasional.²⁷ Teodisi mempertahankan keadilan Ilahi dalam menghadapi fenomena yang menyimpang yang tampaknya menunjukkan ketidakpedulian Ilahi atau permusuhan terhadap orang-orang saleh, dalam hal ini adalah tokoh Ayub. Kebaikan dan kemahakuasaan Allah dapat hadir secara bersama-sama dengan dunia yang penuh dengan penderitaan dan kejahatan, dijelaskan dalam kitab Ayub melalui pertanyaan retorika Allah tentang keterlibatan-Nya dalam alam semesta untuk mendamaikan kebaikan dan kemahakuasaan Allah dengan penderitaan manusia tak bersalah. Allah menjawab Ayub dengan membukakan pemahaman bahwa hikmat dan kemampuan Allah dapat dilihat dalam pemeliharaan-Nya terhadap semesta dan segala isinya.

Keenam, tema dimana Allah sendiri menjawab Ayub, sebagai bukti bahwa pendapat teman-temannya salah tentang tidak mungkin Allah menjawab manusia secara langsung. Jawaban Allah bukan untuk menjelaskan pertanyaan tentang penderitaan Ayub, tetapi bahwa Allah dapat dipercaya untuk melakukan kebaikan dalam rencana-Nya yang baik bagi manusia.

Makna Kata “Menyesal” menurut Kitab Ayub 42:6

Dalam menyelidiki ayat ini, penulis menemukan adanya perbedaan dalam penerjemahan Ayub 42:6, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar:

Pertama, kelompok yang mengartikan bahwa Ayub membenci dirinya sendiri setelah Ayub mendengar jawaban Tuhan, sebab ia telah menganggap Allah telah melakukan ketidakadilan kepadanya yang hidup saleh, dan bertobat dengan duduk diatas “debu dan abu”.²⁸ Pengertian ini ditemukan dalam:

Terjemahan Lama	“Maka sebab itu aku mencelakakan diriku dan duduklah aku dengan sesalku dalam duli dan abu.”
FAYH	“Karena itu, aku membenci diriku dan aku duduk dalam debu serta abu sambil menyesali segala perkataanku.”

²⁷ Cornelis Houtman, *Theodicy in the Pentateuch, Theodicy in the World of the Bible*, 2021:4.

²⁸ *Bible Work* (BibleWork Version 10.0.4.114, 2006).

AMP	“Therefore do I loathe [my word] {and} abhor myself and repent in dust and ashes.” (“Oleh karena itu aku membenci[perkataanku] {dan} membenci diriku sendiri dan menyesal dalam debu dan abu.”)
KJV	“wherefore I abhor [myself], and repent in dust and ashes.” (“Oleh karena itu aku membenci [diriku sendiri], dan bertobat dalam debu dan abu.”)

Kedua, kelompok yang menyatakan bahwa Ayub merasa malu atas perkataannya sendiri yang menyakiti hati Tuhan. Ayub menyesalnya mencabut perkataannya itu.²⁹ Pengertian ini ditemukan dalam:

Terjemahan Baru	“Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.”
ENDE	“Karena itu kutjabut kata-kataku tadi, dan aku menjesal dalam debu dan abu.”
LEB	“That is why I take back what I said, and I sit in dust and ashes to show that I am sorry.” (“Itulah sebabnya aku menarik kembali apa yang telah aku katakan, dan aku duduk dalam debu dan abu untuk menunjukkan bahwa aku menyesal.”)
NASB	“Therefore I retract, And I repent in dust and ashes.” (“Oleh karena itu aku menarik kembali, Dan aku bertobat dalam debu dan abu.”)

Ketiga, kelompok yang mengartikan bahwa Ayub mendapati dirinya tercela, sehingga ia memandang hina dirinya sendiri dan menghukum diri dalam “debu dan abu”.³⁰ Pengertian ini ditemukan dalam:

MILT	“Oleh karena itu aku memandang hina diriku sendiri dan aku telah bertobat dalam debu dan abu.”
Shellabear	“Sebab itu aku memandang hina diriku sendiri, dan duduk menyesal di dalam debu dan abu.”
ESV, NRSV	“therefore I despise myself, and repent in dust and ashes.” (“Oleh karena itu aku merendahkan diriku sendiri dan bertobat dalam debu dan abu.”)

Melihat dari struktur dalam bahasa Ibrani, ayub 42:6 dituliskan:³¹

עַל־בֶּן אָמָאִם וְנִתְמַתִּי עַל־עֵפֶר וְאֶפֶר: פּ (Job 42:6 WTT)

Dengan memperhatikan aksent *atnakh* dan *silluq*, maka ayat ini dipisahkan menjadi:

עַל־בֶּן אָמָאִם וְנִתְמַתִּי (Job 42:6 WTT)

פּ עַל־עֵפֶר וְאֶפֶר: פּ (Job 42:6 WTT)

Kata “menyesal” dari akar kata נָחַם, dalam terjemahan NASB diartikan sebagai: “*am sorry, appeased, become a consolation, comfort, comforted, comforter, comforters, comforts, console, consolers, consoling, , change mind, change minds, changed mind, give rest, have*

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

compassion, moved to pity, regret, regretted, relent, relented, relenting, relents, relieved, repent, repented, sorry, think better, when the time of mourning was ended".³² Kata "menyesal" ditujukan pada pemikiran Ayub yang diubahkan setelah ia mendengar jawaban Allah yang mengubah pola pikirnya tentang Allah yang Maha Kuasa dan Maha Adil. Ayub yang semula telah mengetahui tentang Allah dari tradisi, sekarang memiliki pengertian yang lebih langsung melalui pengalaman pribadi dengan Allah. Pengalaman Ayub dengan Allah dinyatakan dalam Ayub 42:5, dimana melalui peristiwa penderitaan yang dialaminya, Ayub sadar bahwa pemikirannya terbatas, yang dipahaminya dari perkataan orang lain tentang Allah tidaklah mampu untuk memahami semua hal tentang Allah yang tidak terbatas. Brown, Driven, Bridges (BDB) menerjemahkan kata "menyesal" yang berarti (maaf, kasihan, menyesali, menderita kesedihan, bertobat, menghibur diri sendiri dan menenangkan diri).³³ Senada dengan HALOT Lexicon, menerjemahkan kata "menyesal" dalam arti (untuk menghibur, untuk menemukan penghiburan, penyesalan).³⁴ Sebagai bentuk penyesalan Ayub dari ketidakpahamannya terhadap semua peristiwa yang ia alami, namun tidak menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi diakibatkan oleh dosa yang diperbuatnya. Kehadiran dan perkataan Allah telah memperluas wawasan Ayub yang sempit. Ayub mengalami pengalaman iman bersama Allah sehingga Ayub dapat mencurahkan isi hatinya dengan jujur kepada Allah dan Ayub terhiburkan dalam kedukaannya dalam "debu dan abu". Dalam budaya Yahudi, abu memiliki banyak arti, termasuk penyesalan, pertobatan, dan perkabungan, itu juga berarti keterbatasan atau ketidakabadian manusia.³⁵ Penderitaan yang Ayub alami justru membuat Ayub mengalami Allah, yang dulu diketahui dari orang lain, namun sekarang ia mengerti dan mengalami Allah sendiri. Di ayat 6 Ayub mencabut perkataannya dan merendahkan dirinya dengan "duduk dalam debu dan abu", sedangkan di ayat 7 Allah memuji perkataan Ayub. Ayat 7 ini membandingkan Ayub dengan ketiga temannya yang berkaitan dengan hubungan pribadi mereka dengan Allah. Ayub yang mempertanyakan ketidakadilan yang dialaminya kepada Allah, menunjukkan hubungan personal Ayub dengan Allah, yang secara jujur menyatakan pemikirannya kepada Allah. Ayub melakukan percakapan dengan Allah, sedangkan teman-temannya hanya menunjukkan percakapan tentang Allah. Perkataan Ayub tidak dianggap salah oleh Allah, karena Ayub mengarahkan perkataan-perkataan tersebut kepada Allah. Justru dengan berkata kepada Allah, Ayub sedang membangun hubungan atau relasi dengan Allah, yang membuat Ayub menarik kembali argumentasinya dan mengakui persepsinya yang berubah. Dalam hal ini Ayub benar dan teman-temannya salah.

Penulis juga menemukan pengulangan penyebutan 'hamba-Ku' untuk Ayub yang diucapkan Allah dalam Ayub 1:8 dan Ayub 2:3 kepada Iblis sebelum Ayub mengalami penderitaan, yang kembali diucapkan Allah lebih sering (sebanyak empat kali) dalam Ayub 42:7-8. Posisi dan kedudukan Ayub sebelum dan sesudah mengalami penderitaan adalah tetap, yaitu sebagai hamba Allah, yang menunjukkan hubungan yang dekat dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, sebutan ini merupakan gelar kehormatan bagi orang yang melayani Tuhan. Penyebutan "hamba-Ku" ini menandakan bahwa Ayub memiliki kedudukan yang sama dengan yang ia miliki sebelum maupun

³² *NAS Exhaustive Concordance of the Bible with Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries*, Strong's H. (The Lockman Foundation, 1998).

³³ Driven Bridges (BDB) Brown, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 636.

³⁴ Koehler-Baumgartner, *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 6096.

³⁵ Uranti Frans Geril Batara, Tresia Osa, "Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala Utara," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 115.

sesudah mengalami penderitaan.³⁶ Bahkan Allah menyatakan bahwa tidak ada teman-teman Ayub bahwa mereka “tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub.”(ayat 7).

Dengan demikian, penulis melihat bahwa kata “menyesal” dalam bahasa Ibrani bukan merujuk pada dosa/keberdosaan Ayub, namun dalam pengertian perubahan pola pikir Ayub tentang Allah. Pandangan ini memiliki kesejajaran dengan Emmanuel Garret Singgih. Dalam buku berjudul *Dua Konteks*, Emanuel Garrit Snggih menuliskan bahwa sebenarnya pada ayat 6 ini menyatakan bahwa Ayub menyerah terhadap pernyataan Allah yang diluar pengetahuan manusia yang terbatas. Menurutnya, penyesalan Ayub lebih tepat dalam pengertian bahwa Ayub menyerah setelah mendengarkan penjelasan Tuhan secara langsung.³⁷ Begitu pula dengan pandangan Dianne Bergant. Menjelaskan, kata menyesal diartikan sebagai tindakan “mengubah cara pandang/cara berpikir” dimana akhirnya Ayub mengakui ke-Mahakuasaan Allah dalam semua rencana-Nya yang mana semua itu berada di luar kemampuannya untuk memahami Allah.³⁸ lebih lanjut Dianne mengatakan, jika sebelumnya Ayub mengenal Tuhan hanya melalui tradisi, Ayub kini memiliki pemahaman langsung tentang Tuhan melalui pengalaman pribadinya. “Debu dan abu” merujuk pada kesadaran Ayub mengenai keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan Allah.³⁹ Hal senada dinyatakan dalam catatan *Full Live*, yang menyebutkan bahwa Ayub 42:6 merupakan suatu tanggapan Ayub terhadap pernyataan Allah dimana Ayub merendahkan diri, bukan karena ia melanggar integritas moralnya ataupun melakukan kejahatan yang melanggar kebenaran, tetapi sebagai pengakuan bahwa apa yang dipikirkannya tentang Allah yang tidak adil sesungguhnya tidak pantas.⁴⁰ Ayat 6 ini jelas tidak dapat ditafsirkan sebagai pertobatan atas dosa, karena jika demikian, maka tuduhan-tuduhan yang dilontarkan teman-temannya terhadap Ayub menjadi benar. Hal ini didukung dengan tidak ada satupun ayat yang menyatakan bahwa pengampunan diberikan Allah kepada Ayub sebagaimana mestinya mengikuti pertobatan, namun justru Allah menyatakan bahwa Ayub “telah berkata benar mengenai Aku”(ayat 7).

Ketidakberdosaan Ayub diperjelas dengan pengantar cerita Ayub dalam Ayub 1:1 bahwa Ayub adalah seorang yang “saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan”. Dan dipertegas kembali dalam perkataan Allah sendiri dalam Ayub 1:8 bahwa tidak ada seorang pun di bumi ini yang kesalehannya seperti Ayub. Begitu pula dalam bagian epilog kitab Ayub dimana Allah hanya mau menjatuhkan hukuman kepada tema-teman Ayub yang dalam dialog-dialog mereka hendak menyadarkan Ayub. Jika memang Ayub bersalah di mata Allah, tentu Ayub yang seharusnya mendapat hukuman itu. Tetapi dibagian ini, Allah menyatakan bahwa “Ayub, hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku” (Ayub 42:7-8). Dengan demikian, Ayub 1:1, dialog Ayub 42:6 dan Ayub 42:7 tidak saling bertentangan.

Jadi kata “menyesal” disini sama sekali bukan dalam pengertian penyesalan karena perbuatan dosa Ayub, namun mengarah pada cara pandang Ayub yang berubah tentang Allah yang Maha Kuasa. Ayub pada akhirnya menyadari bahwa rencana Allah jauh lebih kompleks daripada pemahaman Ayub sebelumnya. Bahwa ada ketersembunyian yang tidak dapat dimengerti manusia dalam tata tertib milik Allah. Ayub mengakui kuasa Allah yang sangat besar sebagaimana ditekankan dalam perkataan-perkataan Allah sendiri. Ayub telah mencurahkan isi hatinya kepada Allah dan Ayub berubah pikiran dalam “debu dan abu”.

539. ³⁶ John E. Hartley, “The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job” (1988):

³⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).143.

³⁸ Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 425.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ *Ayub 42:6 - Tafsiran/Catatan - Alkitab Sabda* (Alkitab SABDA, n.d.).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, kata “menyesal” dalam Ayub 42:6 bukan dalam pengertian Ayub menyesali perbuatan-perbuatan dosa seperti yang dituduhkan teman-teman Ayub, melainkan pemahamannya yang terbatas mengenai Allah telah diperbaharui sehingga ia merendahkan diri dengan “duduk dalam debu dan abu”. Ayub 42:6 merupakan suatu tanggapan Ayub terhadap pernyataan Allah dimana Ayub merendahkan diri, bukan karena ia melanggar integritas moralnya ataupun melakukan kejahatan yang melanggar kebenaran, tetapi sebagai pengakuan tentang kemahakuasaan Allah yang adil. Ketidakberdosaan Ayub pada pengantar cerita Ayub dalam Ayub 1:1 bahwa Ayub adalah seorang yang “saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan”, dipertegas kembali dalam perkataan Allah sendiri dalam Ayub 1:8 bahwa tidak ada seorang pun di bumi ini yang kesalehannya seperti Ayub. Begitu pula dalam bagian epilog kitab Ayub dimana Allah hanya menjatuhkan hukuman kepada teman-teman Ayub yang dalam dialog-dialog mereka hendak menyadarkan Ayub. Jika memang Ayub bersalah di mata Allah, tentu Ayub yang seharusnya mendapat hukuman itu. Tetapi dibagian ini, Allah menyatakan bahwa “Ayub, hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku” (Ayub 42:7-8). Ayat 6 ini jelas tidak dapat ditafsirkan sebagai pertobatan atas dosa, karena jika demikian, maka tuduhan-tuduhan yang dilontarkan teman-temannya terhadap Ayub menjadi benar. Hal ini didukung dengan tidak ada satupun ayat yang menyatakan bahwa pengampunan diberikan Allah kepada Ayub sebagaimana mestinya mengikuti pertobatan, namun justru Allah menyatakan bahwa Ayub “telah berkata benar mengenai Aku”(ayat 7). Dengan demikian, Ayub 1:1, dialog Ayub 42:6 dan Ayub 42:7 tidak saling bertentangan.

Selain itu, pengulangan penyebutan ‘hamba-Ku’ untuk Ayub yang diucapkan Allah dalam Ayub 1:8 dan Ayub 2:3 kepada Iblis sebelum Ayub mengalami penderitaan, yang kembali diucapkan Allah lebih sering (sebanyak empat kali) dalam Ayub 42:7-8, menegaskan posisi dan kedudukan Ayub sebelum dan sesudah mengalami penderitaan adalah tetap, yaitu sebagai hamba Allah, yang menunjukkan hubungan yang dekat dengan Allah. Penyebutan “hamba-Ku” ini menandakan bahwa Ayub memiliki kedudukan yang sama dengan yang ia miliki sebelum maupun sesudah mengalami penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. “Thematic Analysis Revised - Final.” *Qualitative Research in Psychology*, 2006.
- Bridges (BDB) Brown, Driven. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed.* Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Davy, Timothy James. *The Book of Job and the Mission of God: An Application of a Missional Hermeneutic to the Book of Job*. Thesis PhD: The University of Gloucestershire, 2014.
- Dell, Katharine J. ““What Was Job’s Malady?”” *Journal for the Study of the Old Testament University of Cambridge* 41.1 (2016).
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Cetakan 9. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Frans Geril Batara, Tresia Osa, Uranti. “Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala Utara.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 111–127.
- Hartley, John E. “The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job”

(1988): 584–586.

- Hermanto, Bambang Wiku. “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyetal’ Dalam Alkitab.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29.
- Houtman, Cornelis. *Theodicy in the Pentateuch. Theodicy in the World of the Bible*, 2021.
- I.P.Lambe. *Kritik Teks Naskah Perjanjian Lama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.
- Koehler-Baumgartner. *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Manullang, Sudianto. “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Pengalaman Ayub.” *STULOS: Jurnal Teologi* 18, no. Juli 2020 (2016): 147–171.
- Selanno, Samuel. “Allah Menurut Konsep Buku Ayub.” *Tumou Tou* 2, no. 1 (2015): 1–41.
- Sibarani, Fernando. “Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6 Title.” 137–140. Yogyakarta: STT UKDW, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sualang, Farel Yosua. “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.
- . “Theologi Perjanjian Lama 2 Kitab-Kitab Hikmat” (n.d.).
- Tandiring, Paris. “Tinjauan Teologis Terhadap Keadilan Allah Berdasarkan Ayub 39:34-40:9 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 349–353.
- Teologis, Sanggahan, Terhadap Pandangan, Para Kolega, Tentang Penyebab, and Penderitaan Ayub. “Apostolos” 1, no. 1 (2021): 34–50.
- Tucker, Robert A. *Diubahkan Dari Kemuliaan Kepada Kemuliaan*. Zion Christian Publishers, 2020.
- Wardoyo, Gregorius Tri. “Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub” 30 (n.d.): 200–215.
- Wilson, Lindsay. *Job: The Two Horizons Old Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: Erdmans Publishing Company, 2015.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Testament*. Edited by Roy B.Zuck. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Alkitab*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Ayb 42:6 - Tafsiran/Catatan - Alkitab Sabda*. Alkitab SABDA, n.d.
- Bible Work*. BibleWork Version 10.0.4.114, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1989.
- NAS Exhaustive Concordance of the Bible with Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries*. Strong’s H. The Lockman Foundation, 1998.